

**EFEKTIVITAS PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL
DALAM BENTUK HUTAN KEMASYARAKATAN (HKM)
DI DESA TANJUNG ALAM KABUPATEN KEPAHANG PROVINSI BENGKULU**

Yopita Sari ¹⁾, Gunggung Senoaji ²⁾, Hery Suhartoyo ²⁾

¹⁾Program Pascasarjana Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Fakultas
Pertanian, Universitas Bengkulu

¹⁾ Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Bengkulu

²⁾Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Program hutan kemasyarakatan (HKm) adalah salah satu program yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan kerusakan hutan dan perambahan kawasan hutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) dalam menjaga kelestarian kawasan hutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan hutan. Penelitian menggunakan metode observasi untuk mengetahui jenis tanaman, stratifikasi tajuk dan pola tanam, wawancara dan analisis good services ratio (GSR) untuk karakteristik sosial ekonomi masyarakat, untuk laju perubahan tutupan lahan menggunakan analisis spasial (Sistem Informasi Geografis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahang berjalan efektif dalam hal melestarikan kawasan hutan, hal ini ditunjukkan dengan perubahan kondisi tutupan lahannya. Pada tahun 2000 kebun campuran 121,530 ha dan lahan pertanian 43,470 ha, pada tahun 2010 terlihat bahwa terjadi peningkatan penutupan lahan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, penggunaan lahan untuk lahan pertanian cenderung berkurang yaitu 18,056 Ha, dan kebun campuran meningkat menjadi 146,944 Ha. Lahan didominasi oleh kebun campuran dimana pohon-pohonnya rapat dengan kanopi menutupi areal. Pengamatan pada tahun 2017, untuk kebun campuran sedikit berkurang menjadi 141,460 ha, sementara lahan pertanian bertambah menjadi 23,540. Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahang termasuk dalam stratifikasi tajuk dengan 4 stratum yaitu stratum A, stratum B, stratum C dan stratum D. Hutan kemasyarakatan (HKm) memberikan kontribusi besar dalam pendapatan peserta yaitu sebesar 93% dengan rata-rata penghasilan peserta sebesar Rp 28.758.829,- per tahun. Artinya peserta sangat bergantung terhadap keberadaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) sebagai sumber pendapatan mereka. Sebagian besar peserta hutan kemasyarakatan Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahang masih tergolong kurang sejahtera yaitu 24 responden dari 41 responden penelitian, 13 responden tergolong sejahtera dan 4 responden tergolong lebih sejahtera.

Kata Kunci : hutan lindung, hutan kemasyarakatan, kesejahteraan peserta HKm

PENDAHULUAN

Merujuk pada definisi yang tertuang dalam UU No 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, pascatambang diartikan sebagai kegiatan setelah akhir sebagian atau

seluruh kegiatan usaha pertambangan untuk memulihkan fungsi lingkungan dan fungsi sosial. Untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan, kegiatan usaha pertambangan harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip lingkungan hidup, transparansi dan partisipasi

masyarakat. Prinsip pengelolaan lingkungan hidup meliputi perlindungan terhadap kualitas air permukaan, air tanah, air laut, dan udara sesuai dengan standar baku mutu lingkungan hidup dan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kerusakan Hutan di Provinsi Bengkulu menurut data rekapitulasi kerusakan kawasan hutan Provinsi Bengkulu tahun 2018 Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencapai ± 19.027 ha, yang sebagian besar terjadi pada kawasan hutan lindung bukit daun yaitu sebesar ± 6.161 ha. Besarnya kerusakan hutan yang terjadi diakibatkan oleh kegiatan perambahan hutan dan *illegal logging* yang tersebar di sembilan Kabupaten (DLHK, 2018). Banyaknya kawasan hutan yang diahli fungsikan oleh masyarakat menjadi lahan pertanian dan perkebunan mengakibatkan fungsi perlindungan dan keseimbangan lingkungan menjadi terganggu.

Faktor penentu yang menyebabkan rusaknya hutan, khususnya di negara agraris adalah pertambahan penduduk. Pertambahan penduduk akan menambah rasio kepemilikan lahan atau luas lahan garapan (Simon, 2001 dalam Senoaji, 2010). Di lain pihak lahan pertanian sebagai penghasil pangan luasannya terbatas, sehingga alternatif utama untuk pemenuhan kebutuhan pangan adalah mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Selain itu, lahan hutan umumnya memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi (Simon, 2003 dalam Senoaji, 2009).

Adanya tingkat deforestasi yang cukup tinggi dan kemiskinan yang mencengkeram masyarakat di dalam dan sekitar hutan membuat berbagai pihak termasuk Kementerian Kehutanan mencoba mendorong program Pemberdayaan Masyarakat atau Program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) (Rahmina, 2012). Kementerian Kehutanan mendorong pengembangan program PHBM melalui Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Desa (HD) dan kemitraan

dengan Hutan Rakyat (HR), HKm dan HD yang dapat dikembangkan pada hutan lindung dan hutan produksi yang belum dibebani hak dan diperuntukkan bagi masyarakat yang punya ketergantungan dengan hutan.

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu Provinsi yang terlibat dalam program tersebut. Berdasarkan Peta Indikatif Areal Perhutanan Sosial (PIAPS) pada wilayah KPHL Unit III Bukit Daun terdapat 29.048 Ha kawasan hutan yang dicanangkan untuk perhutanan sosial. PIAPS tersebut merupakan instrumen yang disiapkan untuk memberikan arahan kawasan hutan yang dapat dikelola oleh masyarakat dibawah skema Perhutanan Sosial, yakni pengelolaan Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Kemitraan dan Hutan Hak (Fahrudin, 2017).

Program Perhutanan Sosial dalam bentuk Hutan Kemasyarakatan (HKm), sudah lebih dulu berjalan di Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang sejak tahun 2009, melalui Surat Keputusan Bupati Kepahiang Nomor : 470 Tahun 2009 hingga sekarang, dan termasuk dalam Kawasan Hutan Lindung Bukit Daun. Program ini dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan kerusakan hutan dan perambahan kawasan hutan. Program hutan kemasyarakatan menurut pemerintah dapat menjadi solusi dalam merehabilitasi kawasan hutan yang telah rusak dan mampu menjadi solusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang sangat menggantungkan hidupnya terhadap keberadaan hutan, dengan kata lain jika perambah atau masyarakat di sekitar kawasan hutan memiliki kehidupan yang lebih sejahtera, maka kerusakan hutan akibat dari perambahan dapat berkurang.

Untuk melihat apakah hutan kemasyarakatan mampu menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan kerusakan hutan dan perambah kawasan hutan, maka penting untuk melakukan penelitian mengenai Efektivitas Pelaksanaan

Program Perhutanan Sosial dalam Bentuk Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang. Parameter yang dapat menggambarkan tingkat kelestarian hutan, dan kesejahteraan masyarakat tersebut yaitu berupa kondisi tutupan lahan, komposisi jenis tanaman penyusun, struktur vegetasi dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui efektivitas program hutan kemasyarakatan (HKm) di Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu dalam melestarikan kawasan hutan.
2. Mengetahui karakteristik sosial ekonomi peserta hutan kemasyarakatan (HKm) di Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui kondisi Tutupan Lahan, Jenis Tanaman Penyusun, Struktur Vegetasi, dan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Hutan Kemasyarakatan di Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan adalah peta lokasi, kuesioner, kamera, GPS, spidol, alat tulis, pH meter, meteran, plastik, ring sampel tanah, citra satelit (citra lansat), Shp, ArcGIS dan tanaman di lokasi Hutan Kemasyaraaktan (HKm) Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang.

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa data ekologi dan data sosial ekonomi masyarakat. Data ekologi dikumpul menggunakan metode mapping, survey dan observasi sedangkan untuk data sosial ekonomi dikumpul menggunakan metode survey dan wawancara (Hasan, 2008). Adapun data yang diambil dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer, dimana data langsung diperoleh dari wawancara kepada masyarakat dengan berpedoman kepada kuesioner. kuesioner diisi berdasar catatan lapangan. Informasi di dalam kuesioner mencakup hal-hal di bawah ini:
 - Data ekologi meliputi tutupan lahan, startifikasi tajuk, jenis tanaman, tinggi tanaman, diameter tanaman, pola tanam dan kesuburan tanah.
 - Data sosial ekomoni masyarakat, meliputi, mata pencaharian peserta HKm (pokok dan tambahan), luas kepemilikan lahan, pengeluaran rumah tangga, pendapat rumah tangga,
2. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari literatur dan instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan *Teknik Sempel Random Sampling* yaitu pengambilan sampel anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut, karena anggota populasi merupakan anggota populasi yang homogen (sejenis). Menurut Arikunto (2006) bahwa penelitian sosial besarnya sampel tergantung dari jumlah populasi yang ada. Jika jumlah populasi kurang dari 100 maka sebaiknya sampel diambil seluruhnya dan jika populasi lebih dari 100 maka sampel diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Tabel 1. Nama-Nama Kelompok Tani Hutan Masyarakatan (HKm)

No	Nama Kelompok Tani	Luas Garapan (Ha)	Jumlah Anggota (KK)	Jumlah responden (Orang (40%))
1	Penantian	30	16	7
2	Bangun Alam	42	26	11
3	Sumber Usaha	35	23	7
4	Lestari Kembali	16	11	8
5	Sinar Sari	42	25	8
		165	101	41

Analisis Data

Analisis Kondisi Lahan Hutan

Kemasyarakatan

- Perubahan Tutupan Lahan

Perubahan tutupan lahan di analisis dengan menggunakan sistem informasi geografis dan pemanfaatan penginderaan jauh yaitu pemanfaatan citra satelit yang pada penelitian ini berupa citra Landsat 5 tahun 2000 dan 2010, Citra Sentinel S2A tahun 2017, Peta Kawasan Hutan Provinsi Bengkulu dan peta PAK HKm Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang. Sumber data tersebut akan diolah menggunakan ArcGIS dengan perbandingan per 10 tahun dan per 7 tahun.

- Jenis Tanaman dan Pola Tanam

Jenis tanaman dan pola tanam diketahui dari hasil wawancara kepada responden dan RKU Kelompok Tani Hutan Masyarakatan kemudian data yang didapat disesuaikan dengan data dari hasil observasi secara langsung ke lahan responden peserta hutan kemasyarakatan (HKm).

Analisis Sosial Ekonomi Peserta Hutan Masyarakatan (HKm)

- Nilai Ekonomi Produk HKm

Data diperoleh dari hasil pengamatan di lapangan melalui wawancara dan kuisioner kemudian dianalisis secara kuantitatif. Menurut Affandi dan Patanana (2002) dalam Zega (2013) nilai produk HKm untuk setiap jenis pertahun yang

diperoleh masyarakat dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

- Harga barang hasil hutan (manfaat *tangible*) yang diperoleh dengan pendekatan harga pasar (jika sudah dikenal harga pasarnya), penilaian dilakukan dengan nilai pasar atau nilai yang berlaku dipasar.
- Nilai rata-rata jumlah barang yang diambil dapat dihitung dengan rumus :

$$x = \frac{xi + xii + \dots + xn}{n}$$

X = Rata-rata jumlah barang yang diambil (kg)

xi = Jumlah barang yang diambil responden (kg)

n = Jumlah pengambil per jenis tanaman

- Total pengambilan per unit barang pertahun dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$TP = RJ \times FP \times JP$$

Keterangan :

TP = Total pengambilan
Pertahun (kg)

RJ = Rata-rata jumlah yang
Diambil (kg)

FP = Frekuensi pengambilan

JP = Jumlah pengambil

- Nilai ekonomi produk HKm per jenis barang pertahun dapat dihitung dengan rumus :

$$NH = TP \times HH$$

Keterangan :

NH = Nilai produk HKm per jenis

TP = Total pengambilan
(unit/tahun)

HH = Harga produk HKm (Rp)

- e. Persentase nilai ekonomi dapat dihitung dengan dengan rumus :

$$\% NE = \frac{NE_i}{\sum NE} \times 100 \%$$

Keterangan :

% NE = Persentase nilai ekonomi

NE_i = Nilai ekonomi HKm per jenis

NE = Jumlah total nilai ekonomi dari seluruh produk HKm

- f. Pendapatan dari HKm, dari luar HKm dan pendapatan total dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

Pendapatan dari HKm = Jumlah nilai ekonomi dari seluruh jenis produk HKm

Pendapatan luar HKm =

Pendapatan total di luar HKm

Pendapatan total = Jumlah

pendapatan dari dan di luar

Tingkat kontribusi dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan dari HKm}}{\text{Pendapatan total}} \times 100 \%$$

Analisis Kesejahteraan Peserta

Analisis Kesejahteraan Peserta yaitu dengan menggunakan metode analisis

Good Services Ratio (GSR), tingkat pendapatan rumah tangga dan membandingkan pengeluaran konsumsi pangan (kebutuhan primer) dengan pengeluaran konsumsi di luar kebutuhan pangan (kebutuhan sekunder). Nilai GSR diperoleh dari suatu perbandingan antara jumlah pengeluaran untuk konsumsi bahan pangan dan konsumsi jasa dan pelayanan. (Fauzan, 2017). Adapun rumus yang bisa digunakan untuk menghitung nilai indeks *Good Service Ratio* adalah :

$$GSR = C_p / C_{jp} \text{ (Fajar, 2002).}$$

Dimana :

C_p = Besarnya nilai konsumsi barang-barang (goods) kebutuhan pokok, berupa pangan, sandang dan papan.

C_{jp} = Besarnya nilai konsumsi jasa (services), baik berupa pendidikan, kesehatan, komunikasi dan sebagainya.

GSR = > 1 , artinya ekonomi rumah tangga kurang sejahtera

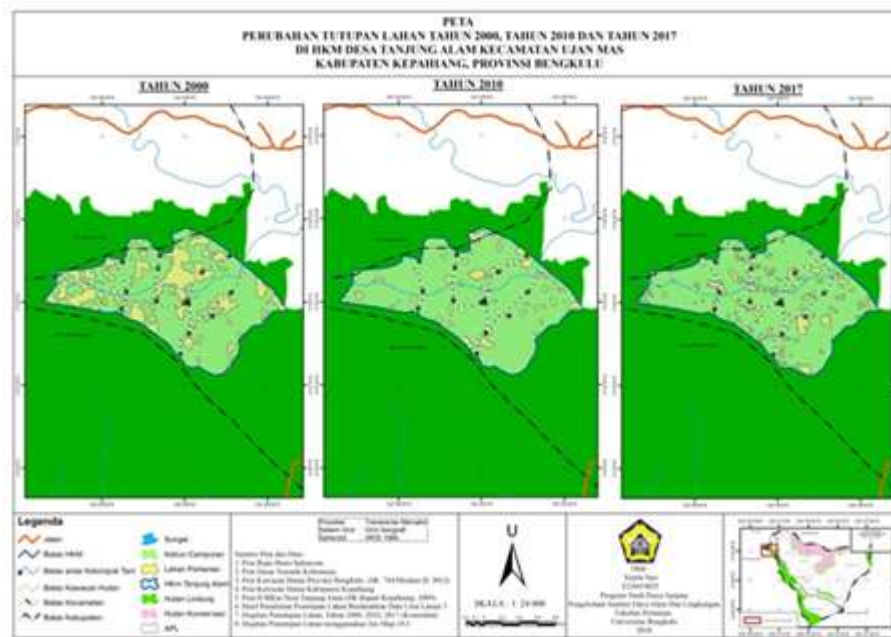
GSR = 1 , artinya ekonomi rumah tangga sejahtera

GSR = < 1 , artinya ekonomi rumah tangga lebih sejahtera

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lahan Hutan Kemasyarakatan - Kondisi Tutupan Vegetasi Hutan Kemasyarakatan Tahun 2000, 2010 dan 2017

Terjadi perubahan tutupan lahan di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang yang diasikan pada peta dan Tabel 2.



Gambar 1. Tutupan Vegetasi Hutan Kemasyarakatan Tahun 2000, 2010 dan 2017

Tabel 2. Perubahan Tutupan Lahan di Hutan Kemasyarakatan (HKM)

No	Tutupan Lahan	Tahun 2000 (Ha)	Tahun 2010 (Ha)	Tahun 2017 (Ha)
1	Kebun Campuran	121,530	146,944	141,460
2	Lahan Pertanian	43,470	18,056	23,540
Jumlah		165,000	165,000	165,000

Pada data Tabel 2 terlihat bahwa terjadi perubahan tutupan lahan di Hutan Kemasyarakatan (HKM) Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang. Berdasarkan Badan Standarisasi Nasional Tahun 2010 tentang Klasifikasi Penutupan Lahan, klasifikasi jenis tutupan lahan pada hutan kemasyarakatan Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang adalah termasuk pada kelas kebun campuran. Kebun campuran adalah lahan yang ditanami tanaman keras lebih dari satu jenis atau tidak seragam yang menghasilkan bunga, buah dan getah. Cara pengambilan hasilnya bukan dengan cara menebang pohon (BSN, 2010).

Pada tahun 2000 hutan kemasyarakatan di Desa Tanjung Alam

Kabupaten Kepahiang, sudah berbentuk kebun campuran dan lahan pertanian, bukan merupakan hutan primer dengan luas lahan yaitu 165 Ha, yang terbagi menjadi kebun campuran seluas 121,530 ha dan lahan pertanian seluas 43,470 ha. Lahan pertanian ini merupakan pemanfaatan lahan untuk jenis tanaman pertanian yang dikerjakan secara tetap dan insentif dengan bermacam-macam jenis tanaman secara bergantian antara tanaman palawija dengan tanaman semusim. Pada tahun 2010 terlihat bahwa terjadi peningkatan penutupan lahan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Penggunaan lahan untuk lahan pertanian cenderung berkurang yaitu 18,056 Ha, dan kebun campuran meningkat menjadi 146,944 Ha.

Lahan didominasi oleh kebun campuran dimana pohon-pohonnya rapat dengan kanopi menutupi areal. Pengamatan pada tahun 2017, untuk kebun campuran sedikit berkurang menjadi 141,460 ha, sementara lahan pertanian bertambah menjadi 23,540 ha. Tutupan vegetasi pada hutan kemasyarakatan di Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang berupa kebun campuran dengan pola agroforestry berbasis kopi. Terdapat pengaruh nyata dari terbentuknya hutan kemasyarakatan (HKm), terhadap perubahan tutupan lahan pada pengelolaan kawasan Hutan Lindung Bukit Daun. Perubahan tutupan lahan hanya seluas 5,484 ha dalam kurun waktu 7 tahun terakhir, namun lahan hutan kemasyarakatan masih didominasi oleh kebun campuran seluas 141,460 ha.

Pada dasarnya hutan kemasyarakatan diperuntukan untuk membantu merehabilitasi kawasan hutan yang sudah dialihfungsikan untuk dapat kembali memiliki fungsi ekologi, dengan harapan seluruh lahan memiliki vegetasi tertutup,

namun saat ini pada kasus hutan kemasyarakatan di Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang mengalami revolusi, dimana peserta juga memanfaatkan sedikit lahan mereka untuk difungsikan sebagai lahan pertanian yaitu penanaman jenis tanaman budidaya yang memerlukan ruang terbuka untuk dapat tumbuh dan memiliki hasil panen yang maksimal, seperti cabe, nanas, tomat, terong dan lain sebagainya seluas $\pm 100 - 300 \text{ m}^2$, atau secara keseluruhan seluas 23,540 h, walaupun kecenderungan peserta lebih memanfaatkan kebun campuran.

Jenis-jenis Tanaman dan Stratifikasi Tajuk di Lahan Peserta Hutan Kemasyarakatan

Jenis-jenis tanaman yang di tanam oleh peserta Hutan Kemasyarakatan Desa Tanjung Alam adalah tanaman pertanian dan tanaman kehutanan yang disajikan pada Tabel 3.

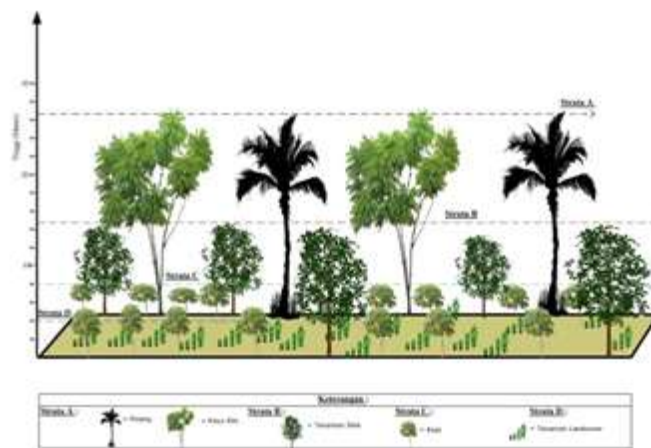
Tabel 3. Jenis-jenis Tanaman di Lahan Peserta Hutan Kemasyarakatan (HKm)

No	Jenis Tanaman	Nama Ilmiah	Diameter (cm)	Tinggi (m/cm)
1	Kopi	<i>Coffea arabica</i>	5,4 – 11	1,5 – 2,0
2	Kayu Res/Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>	20 – 37	3,5 – 12
3	Pinang	<i>Areca catechu</i>	14 – 19	2,0 – 15
4	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum</i>	28 – 32	2,5 – 8,0
5	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	23 – 47	5,0 – 18
6	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	11 – 58	2,0 – 16
7	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	14 – 23	1,5 – 3,0
8	Alpoket	<i>Persea americana</i>	22 – 34	4,0 – 8,5
9	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	14 – 21	3,0 – 7,0
10	Suren	<i>Toona sureni</i> Merr	25 – 44	10 – 16
11	Meranti	<i>Shorea</i> sp	37 – 50	8,0 – 20
12	Sungkai	<i>Peronema canescens</i>	31 – 47	7,0 – 15
13	Jati	<i>Tectona grandis</i>	30 – 38	7,0 – 15
14	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i> (L.) Willd	38 – 41	10 – 15
15	Jambu Bol	<i>Syzygium malaccense</i>	39 – 45	4,0 – 7,0
16	Jambu Air	<i>Syzygium aqueum</i>	27 – 29	2,5 – 3,5
17	Terong	<i>Solanum melongena</i>	-	60 – 95
18	Cabe	<i>Capsicum annuum</i> 'Bird's Eye'	-	75 – 95
19	Bambu	<i>Bambuseae</i>	14 – 19	4,0 – 13
20	Medang	<i>Litsea</i> spp	31 – 48	10 – 20
21	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	50 – 65	15 – 18
22	Bambang Lanang	<i>Michelia champaca</i>	20 – 41	9,0 – 16
23	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	20 – 40	3,0 – 6,5
24	Kapuk	<i>Ceiba pentandra</i>	37 – 95	9,0 – 20
25	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	29 – 43	7,0 – 10

26	Rotan	<i>Calameae</i>	2,8 – 4,4	2,0 – 5,0
27	Tomat	<i>Solanum lycopersicum</i>	-	30 – 60
28	Nanas	<i>Ananas comosus</i>	-	45 – 60

Jenis-jenis tanaman yang di tanam oleh peserta Hutan Kemasyarakatan Desa Tanjung Alam adalah tanaman pertanian dan tanaman kehutanan. Terdapat \pm 28 jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh responden peserta Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Tanjung Alam yang terdiri dari 8 jenis tanaman pertanian, 11 jenis tanaman MPTS, 9 jenis tanaman kayu rimba. 28 jenis tanaman tersebut hasil yang dimanfaatkan berupa buah dan kayu. Sedangkan berdasarkan data jenis, diameter dan tinggi tanamannya dapat dilihat salah satu unsur struktur vegetasi berupa stratifikasi tajuk pada lahan tersebut. Stratifikasi tajuk dapat digunakan untuk melihat pola pemanfaatan cahaya, serta dapat pula digunakan untuk melihat jenis-jenis pohon dominan dan jenis-jenis pohon yang dapat tumbuh di bawah naungan (toleran) (Mulyasana, 2008). Menurut Indriyanto, 2006 bahwa stratifikasi tajuk dalam hutan hujan tropika dapat dibagi menjadi lima stratum berurutan dari atas ke bawah, yaitu stratum A, stratum B, stra-

tum C dan stratum D. Pada Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang berdasarkan stratifikasi tajuk tersebut, memiliki 4 tingkatan stratum yang terdiri dari startum A merupakan jenis-jenis tanaman rimba dengan tinggi \pm 15 -20 meter. Starum B merupakan jenis bambu dan jenis tanaman MPTS dengan tinggi \pm 7 - 14 meter, pada startum C yaitu tanaman pertanian komoditi dengan ketinggian \pm 1,5 - 6 meter. Startum D diisi oleh jenis tanaman penutup lantai hutan. Meyer, 1952 menjelaskan kondisi hutan semacam ini, akan menjamin kelestarian hutan di masa yang akan datang karena jumlah individu permudaan jauh lebih banyak dari pada jumlah individu pohon dewasa, dimana stok permudaan tersebut sangat penting untuk memelihara kemampuan regenerasi hutan. Vegetasi penutup tanah yang mempunyai struktur tajuk berlapis dapat menurunkan energi kinetik air hujan dan memperkecil diameter tetesan air hujan (Nurpilihan dkk, 2011).



Gambar 1. Stratifikasi Tajuk HKm Desa Tanjung Alam

Pola Tanam di Lahan Hutan

Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang memanfaatkan lahan dengan pola agroforestry. Perbedaan setiap pola hanya pada tanaman pagar. Ada lahan dengan tanaman pagar penuh jarak tanam 3 m x 3 m, lahan dengan tanaman pagar jarang yaitu hanya beberapa tanaman pagar sebagai batas antar lahan dan lahan tanpa tanaman pagar yaitu pada lahan yang berbatasan langsung dengan hutan alam. Masyarakat memanfaatkan ruang pada lahan dengan menanam tanaman sela secara sembarang seperti jenis-jenis tanaman MPTS secara langsung oleh

peserta untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk tanaman peneduh ditanam dengan jarak tanam 7 m x 7 m dan tanaman pokok ditanam dengan jarak 3 m x 3 m.

Selain tanaman kopi sebagai komoditi utama, tanaman sela jenis pala juga dimanfaatkan untuk keperluan komersil namun pada saat penelitian, umur tanaman pala kebanyakan baru 3-4 tahun tanam, hanya beberapa yang berusia antara 5-6 tahun, sehingga baru sedikit saja yang sudah panen dan dapat di jual. Selain itu tanaman sela berupa pinang dimanfaatkan juga untuk kebutuhan komersil. Untuk jenis tanaman pertanian seperti cabe dan terong, ditanam pada lahan yang memang sudah dikosongkan dan difungsikan untuk budidaya tanaman pertanian.

**Sosial Ekonomi Peserta Hutan
Kemasyarakatan (HKm) Desa Tanjung
Alam Kabupaten Kepahiang
- Nilai Ekonomi Produk HKm**

Tabel 4. Persentase Nilai Ekonomi Produk Hasil Hutan Kemasyarakatan (HKm)

No	Pnghsiln dari HKm	Jmlh Kg/Th	Jmlh Pngmbl (Org)	Rata-rata yg diambil Kg/Th	Harga Rp/Kg	NH (Rp)	%NE
1	Kopi	47900	41	1168,29	20.000	23.365.84	59,93
2	Pinang	22104	39	566,77	8.000	4.534.154	11,63
3	Pala	756	10	75,60	80.000	6.048.000	15,51
4	Cabe	960	5	192	20.000	3.840.000	9,85
5	Terong	600	2	300	4.000	1.200.000	3,08
TP				2302,66	NE	28.222.24	100%

Ada 5 jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh peserta Hutan Kemasyarakatan Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang untuk kebutuhan komersil yaitu kopi, pinang, pala, cabe dan terong. Nilai ekonomi pemanfaatan dari 5 jenis tanaman tersebut yaitu sebesar Rp 2302,66 -per tahun. Dapat diketahui bahwa besarnya pemanfaatan tiap jenis produk Hutan Kemasyarakatan dipengaruhi oleh jumlah barang yang diambil tiap responden dan frekuensi pengambilan.

Berdasarkan pendekatan nilai pasar dan nilai relatif per jenis tanaman maka didapatkan bahwa nilai produk agroforestry peserta Hutan Kemasyarakatan yang paling besar yaitu tanaman kopi Rp 23.365.854,- dengan persentase nilai ekonomi 59,93%. Bachruni (1999) mengatakan nilai guna langsung merupakan nilai yang bersumber dari penggunaan secara langsung oleh masyarakat terhadap komoditas hasil hutan berupa flora dan fauna.

Tabel 5. Pendapatan Responden dari Produk Hutan Kemasyarakatan (HKm)

Kategori	Jumlah KK(Org)	Penghasilan/KK/Tahun (Rp)	Luas Lahan (Ha)
Rendah	11	≤ 20.000.000	1-1,5
Sedang	20	21.000.000 - 35.000.000	1-2
Tinggi	10	≥ 36.000.000	2

Tabel 6. Pendapatan Responden dari Luar Hutan Kemasyarakatan (Hkm)

Jenis Kegiatan di Luar Hutan Kemasyarakatan (HKm)	Jumlah KK (Org)	Penghasilan/KK/Tahun (Rp)
Sawah	6	5.000.000 - 11.000.000
Perangkat Desa	1	14.400.000
Ojek	1	3.600.000
Salon	1	12.000.000

Tabel 7. Kontribusi Produk Hutan Kemasyarakatan (HKm)

No	Penghasilan	Total Penghasilan/Tahun (Rp)	Rata-Rata Penghasilan/Tahun (Rp)
1	Pendapatan dari HKm	1.179.112.000	28.758.829
2	Pendapatan dari Luar HKm	82.910.000	2.236.829
3	Pendapatan Total	1.240.022.000	30.244.439
	Kontribusi	93%	93%

Pada Tabel 5, Tabel 6 dan Tabel 7 diketahui bahwa Hutan Kemasyarakatan (HKm) memberikan kontribusi besar dalam pendapatan peserta yaitu sebesar 93% dengan rata-rata penghasilan peserta sebesar Rp 28.758.829,- per tahun. Artinya peserta sangat bergantung terhadap Hutan Kemasyarakatan sebagai sumber pendapatan mereka. Menurut Rahim (2007) bahwa semakin luas lahan (digarap/ditanami), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut.

Kondisi tegakan yang sudah tua berkisar antara 15 tahun ke atas, pengelolaan lahan dan tanaman yang kurang, modal usaha kurang yang kurang merupakan faktor mengapa peserta dengan penguasaan lahan yang luas menghasilkan produk hasil hutan yang sedikit. Proses produksi bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan yaitu faktor produksi sudah terpenuhi. Faktor produksi terdiri

dari empat komponen, yaitu tanah, modal, tenaga kerja, dan *skill* atau manajemen (pengelolaan). Dalam beberapa literatur, sebagian para ahli mencantumkan hanya tiga faktor produksi yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Masing –masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Jika salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi atau usaha tani tidak akan berjalan, terutama ketiga faktor seperti tanah, modal dan tenaga kerja (Daniel, 2004)

Tingkat Kesejahteraan Peserta Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Desa Tanjung Alam

Dari hasil penelitian dan analisis data tingkat kesejahteraan peserta Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang disajikan dalam Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Tingkat Kesejahteraan Peserta Hutan Kemasyarakatan (HKm)

No	Analisis GSR	Jumlah KK
1	Kurang Sejahtera	4
2	Sejahtera	13
3	Lebih Sejahtera	24
Jumlah		41

Analisis Good Services Ratio (GSR) menunjukkan bahwa dari 41 responden terdapat 24 responden dengan kategori kurang sejahtera. Umumnya peserta dengan kategori kurang sejahtera lebih mengutamakan kebutuhan primer, mereka belum bertindak lebih menyisihkan uang untuk kebutuhan pendidikan, kesehatan, fasilitas rumah ataupun rekreasi dan lain sebagainya. Pendidikan belum menjadi hal yang penting, rata-rata mereka menyekolahkan anak hanya sebatas SMA, dorongan terhadap anak akan pentingnya untuk mengecam pendidikan yang lebih tinggi pun masih sangat kurang.

Peserta Hutan Kemasyarakatan pada penelitian ini sebanyak 13 responden tergolong masyarakat dengan kategori sejahtera dan 4 responden tergolong lebih sejahtera. Peserta dengan kategori sejahtera dan lebih sejahtera pemikiran untuk memenuhi kebutuhan hidup sudah lebih modern, mereka sudah berfikir bahwa hasil usaha tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer saja melainkan juga kebutuhan sekunder. Mereka sudah berfikir bahwa pendidikan yang tinggi, rekreasi, kesehatan, memenuhi kebutuhan fasilitas rumah, membayar pajak dan lain sebagainya adalah hal yang penting. Ada usaha yang dilakukan oleh peserta dalam membagi uang hasil pendapatan untuk kebutuhan primer dan untuk kebutuhan sekunder.

KESIMPULAN

1. Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang berjalan dengan efektif dalam hal melestarikan kawasan hutan, hal ini ditunjukkan

dengan perubahan kondisi tutupan lahannya. Pada tahun 2000 kebun campuran 121,530 ha dan lahan pertanian 43,470 ha, pada tahun 2010 penggunaan lahan untuk lahan pertanian cenderung berkurang yaitu 18,056 ha, dan kebun campuran meningkat menjadi 146,944 ha. Lahan didominasi oleh kebun campuran dimana pohon-pohonnya rapat dengan kanopi menutupi areal. Pengamatan pada tahun 2017, untuk kebun campuran sedikit berkurang menjadi 141,460 ha, sementara lahan pertanian bertambah menjadi 23,540 ha. Hutan Kemasyarakatan (HKm) Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang termasuk dalam klasifikasi tajuk dengan 4 stratum yaitu stratum A, stratum B, stratum C dan stratum D.

2. Hutan kemasyarakatan (HKm) memberikan kontribusi besar dalam pendapatan peserta yaitu sebesar 93% dengan rata-rata penghasilan peserta sebesar Rp 28.758.829,- per tahun. Artinya peserta sangat bergantung terhadap keberadaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) sebagai sumber pendapatan mereka. Sebagian besar peserta hutan kemasyarakatan Desa Tanjung Alam Kabupaten Kepahiang masih tergolong kurang sejahtera yaitu 24 responden dari 41 responden penelitian, 13 responden tergolong sejahtera dan 4 responden tergolong lebih sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Metodelogi penelitian*. Bina Aksara. Yogyakarta

- Bachruni. 1999. Penilaian Sumber Daya Hutan dan Lingkungan. IPB. Bogor
- BSN. 2010. Klasifikasi Penutup Lahan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jakarta
- Daniel, M. 2004. Pengantar Ekonomi pertanian. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- DLHK. 2018. Data Rekapitulasi Daerah Kerusakan Kawasan Hutan Provinsi Bengkulu Tahun 2018. Bengkulu
- Fahrudin, A. 2017. Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang KPHL Unit III Bukit Daun Provinsi Bengkulu. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Jakarta
- Fajar, O. A. 2002. Efektivitas Program Hutan Kemasyarakatan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Redistribusi Lahan. Thesis. Institut Pertanian Bogor, Bogor (dipublikasikan)
- Fauzan, M dan Akhmadi, H. 2017. Analisis Ekonomi Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Pasca Erupsi Gunung Merapi Dalam Mendukung Penghidupan Berkelanjutan di Hunian Tetap Pagerjuran Kabupaten Sleman. Ekonomi Pertanian. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hasan, I. M. 2008. Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif). Bumi Aksara. Jakarta.
- Indriyanto. 2006. Ekologi Hutan. Buku. Bumi Aksara. Jakarta. 210 p.
- Meyer H., A, D Stevensonand. 1961. Forest Management 2nd Edition. New York. The Ronald Press Company
- Nurpilihan, B., K. Amaru, E. Suryadi. 2011. Buku Ajar Teknik Pengawetan Tanah dan Air. Teknik dan Manajemen Industri Pertanian. FTIP. UNPAD.
- Rahim, Abdul dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2007. Ekonomika Pertanian (Pengantar, teori dan kasus). Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahmina. 2012. Pilihan Skema Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat dalam Mitigasi Perubahan Iklim. Forclime. Jakarta
- Senoaji, G. 2010. Studi Kesesuaian Lahan Untu Penentuan Kawasan Lindung di Hutan Lindung Konak Kabupaten Kepahiang Propinsi Bengkulu. Jurnal Ilmu Kehutanan 4 (1): 12-20
- Senoaji, G. 2009. Kontribusi Hutan Lindung Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa di Sekitarnya: Studi Kasus di Desa Air Lanang Bengkulu. Jurnal Manusia dan Lingkungan 16(1): 12-22
- Zega, S., B. Purwoko, A. Martial, T. 2013. Analisis Pengelolaan HKm dan Kontribusi terhadap Perekonomian Masyarakat. Jurnal Bidang Kehutanan 2 (2): 152-162